

Mashudi - Sud

Brunei, 24-1-08

08128230874



سیمیزارانتارابخسادیا لیک^۲ اؤسترونسیادفوسنتارا

SEMINAR ANTARABANGSA
Dialek-Dialek Austronesia Di Nusantara III

16 - 18 Muharam 1429 / 24 - 26 Januari 2008

DIALEK PERIBUMI WARISAN KETRAMPILAN JATI DIRI

PROSIDING
Jilid 2

Jabatan Bahasa Melayu dan Linguistik
Fakulti Sastera dan Sains Sosial

Dialek Using: Simbol Jatidiri Masyarakat Banyuwangi

Oleh:

M. Oktavia Vidiyanti

Balai Bahasa Surabaya-Indonesia

1. Latar Belakang

(Syair dalam dialek Using)

Layar-Layar Kumendung

*Layar-layar kumendung
Umbak-untbul ring segara*

*Ya sapanen dayoh rika
Mbok sungrupo milu tama*

*Lilira-lilira kantun
Hang kantun lilira ugo
Ya sapanen dayoh rika
Mbok sungrupo milu tama*

*Liliro-lilira gileh
Sabuk cinde ring gurise
Kakang-kakang ngelilira
Sawah banda gelang selaka*

(Terjemahan dalam bahasa Indonesia)

Layar-layar Kumendung

*Layar-layar (armada) telah tertutup mendung (kekalahan)
Gelora ombak hanya di samudra
Samudranya para penguasa (kompeni)
Para penguasa naik kereta*

*Bangunlah yang tertinggal
Yang tersisa bangunlah
Tegur para tamu (penguasa) itu
Para pendatang ikut utama*

Kandungan

1.	'Penggunaan Bahasa Melayu membentuk jatidiri pelajar. Satu kajian kes di UNITAR' <i>Khairul Hamimah Mohammad Jodi dan Rusniyati Mahiyadin</i>	1
2.	Dialek Using: Simbol Jatidiri Masyarakat Banyuwangi <i>M. Oktavia Vidiyanti</i>	17
3.	Dimensi Penunjuk Arah Dalam Bahasa Gorontalo Dan Pengaruhnya Dalam Bahasa Melayu/Indonesia <i>Mansoer Pateda PPs</i>	31
4.	Bentuk Infleksi Dalam Bahasa Melayu <i>Mardina binti Haji Mahadi</i>	35
5.	Rahsia Kebahasaan Pantun: Daripada Merahsiakan Kepada Implikatur Sebagai Penyudah Kasih Sayang Yang Penuh Kerisauan. <i>Mary Fatimah Subet dan Salbia Hassan</i>	45
6.	Model Pemertahanan Warisan Budaya Nusantara Dalam Era Globalisasi: Membaur Atau Melebur? <i>Mashadi Said & Farid Thalib</i>	59
7.	Telaah Koleksi Pantun Lanang Beladu Lanang: Terposisikah Dialek Melayu Brunei? <i>Mohd Azurin Othman</i>	71
8.	Pemertahanan Dan Revitalisasi Bahasa Jawa Dialek Banten <i>Meti Istimurti</i>	93
9.	Obsolesensi Dialek Suku Kanaq Dan Suku Duano Di Johor: Ke Arah Kepupusan Bahasa Orang Melayu Proto <i>Hj. Mohd. Sharifudin Yusop</i>	105
10.	Leksikostatistik Bahasa-Bahasa Melayu-Proto <i>Muhamad Aidi Mat Yusof, Rohani Mohd Yusof, dan Noor Hasnoor Mohamad Nor</i>	137

SADDAN III

11. Penggunaan Bahasa Bali Sebagai Penanda Identitas Etnis Bali ; (Kasus Pada Warga Transmigran Bali Di Provinsi Lampung)
Ni Luh Nyoman Seri Malini & Ida Ayu Made Puspani 161
12. Suprafiksa Kepanjangkan Konsonan dalam Dialek Kelantan
Nik Hassan Basri Bin Nik Ab. Kadir 181
13. Metafora Bahasa Melayu-Bahasa Iban: Analisis Kata Sifat Nama
Noor Hasnoor Mohamad Nor & Rohani Mohd Yusof 195
14. Metode Leksikografi Bahasa Peribumi Brunei Darussalam: Projek Penyusunan Kamus Bahasa Belait – Melayu
Hajah Norati Bakar 221
15. Urak Lawoi di Thailand: Tinjauan Identitinya Berbanding dengan Melayu dari Sudut Asal Usul dan Kebahasaan
Noriah Mohamed dan Hasnida Chekha 241
16. Faktor Yang Mendorong Pelajar Selatan Thailand Mempelajari Bahasa Melayu
Norul Haida Bt. Reduzan 275
17. Ideologi Aksara Jawi:Kebertahanan Bahasa Melayu Dalam Tradisi Pernaskahan Di Minangkabau
Pramono, S.S. 287
18. Penterjemahan Frasa Nama Menggunakan Fasilitas Penterjemah Talian Percuma
Radiah Yusoff 305
19. Khazanah Yang Bernilai (Bahasa Dan Dialek) Yang Terabai: Tinjauan Di Lokasi Kampung Baru Jerantut Pahang.
Rashidi Bin Abbas 319
20. Bahasa Dan Kekuasaan (Sebuah Tinjauan Pada Drama Berbahasa Minangkabau ‘Elo Baleh’)
Revita Ike 337

21. Sisipan Dalam Bahasa-Bahasa Austronesia: Tumpuan
Kepada Bahasa Melayu
Rohani Mohd. Yusof 357
22. Dialek Dusun Dalam Kalendar Dusun
Rosalyn Gelunu 369
23. Pengimbuhan Kata Kerja Dalam Bahasa Dusun
Merangking, Mukim Bukit Sawat
Dk. Rosenani binti Pg. Haji Halus 393
24. Logik atau Tatabahasa dalam Analisis Ragam Kerja Bahasa
Melayu
SATO, Hirobumi @ Rahmat 419
25. Sistem Tutur Sapaan Dalam Bahasa Karo Dalam Fungsi
Antarpersona
*Siti Aisah Ginting** 439
26. Pemanfaatan Dialek Dalam Karya Sastra Untuk
Membangun Estetika Lokal
Sri Widati 447
27. Masyarakat Bahasa Melayu Di Papua: Kajian Awal
Sukardi Gau 455
28. Bahasa Evaluatif :Gambaran Sikap, Pendirian, Dan
Penilaian Dalam Teks Dari Wawancara
Sumarsih 471
29. Proto Austronesia Pada Bahasa Bima, Manggarai, Dan
Sunda : Kajian Historis Komparatif Dari Segi Refleksi,
Korespondensi, Masa Pisah, Dan Pengelompokan
Syamsuddin A.R. 487
30. Pengaruh Lingkungan Bahasa Terhadap Pemertahanan
Dialek Lokal Pada Mahasiswa
Tri Wahyu Retno Ningsih & Endang Purwaningsih 497

SADDAN III

31. Lexical Borrowing between Austronesian and Thai-Kadai
Language families: Focus on Malay and Thai languages
Umaiyyah binti Haji Umar 511
32. Kata Tabu Dan Eufimisme Dalam Masyarakat Bugis
H. Wahyuddin Hakim 541
33. Leksikon Pengungkap Aktivitas Indera Mata Dalam Bahasa
Jawa: Kekayaan Kosakata Subrumpun Austronesia
Wiwiwn Erni Siti Nurlina 549
34. Geografi Dialek Bahasa Daerah Di Kabupaten Serang
Banten
Yoce Aliah Darma 557
35. Kepelbagaian Bahasa Melayu Di Hulu Sungai Kapuas
Yusriadi 573
36. Pertalian Budaya India Dan Cina Ke Atas Pengukuhan
Bahasa Dan Pembinaan Tamadun Melayu
Zawiah Hj. Mat dan Mashitah Sulaiman 585
37. -ikan Dalam Binaan Dua Objek Dialek Melayu Brunei
Pengiran Mohamed Pengiran Damit 611

Pengaruh Lingkungan Bahasa Terhadap Pemertahanan Dialek Lokal Pada Mahasiswa

Oleh

Tri Wahyu Retno Ningsih &

Endang Purwaningsih

t_wahyu@staff.gunadarma.ac.id

Faculty of Letters Gunadarma University Jakarta Indonesia

1. Pendahuluan

Salah satu fungsi utama bahasa adalah untuk menjaga keberlangsungan hubungan antara para penggunanya. (Wardough, 1996:233). Sejalan dengan ini, bahasa dianalogikan sebagai sebuah alat dengan kaidah-kaidah yang sangat rumit dan dipergunakan untuk mengatur bagaimana seseorang bertutur agar hubungan interpersonalnya senantiasa terpelihara (Wijana, 2004:1). Namun kerumitan kaidah tersebut justru menambah variasi penggunaan bahasa yang digunakan oleh responden pada penelitian ini. Fokus kajian penelitian ini adalah pengaruh lingkungan bahasa (tempat tinggal) terhadap pemakaian dialek lokal mahasiswa di dalam ranah kampus. Menilik variasi bahasa yang digunakan oleh mahasiswa sebagai responden, peneliti tertarik untuk mengamati bagaimana pemilihan bahasa mahasiswa sehari-hari dalam lingkungan kampus.

Dalam makalah ini akan dibahas 2 pokok pembahasan, yaitu pemakaian dialek lokal oleh mahasiswa di lingkungan kampus dalam situasi formal dan nonformal. Kedua permasalahan dalam bahasa tersebut dilakukan oleh penutur yang berbeda dialek dan latar belakang budayanya. Tulisan ini juga akan melihat aspek-aspek yang dominan mempengaruhi atau yang menjadi landasan responden dalam memilih dialek dalam berkomunikasi.

Pemilihan dialek oleh responden diambil dari hasil interview dan pengamatan nonpartisipan terhadap mahasiswa Universitas Gunadarma yang berlokasi di Jakarta (kota metropolitan) sebanyak 130 responden. Masing-masing responden ini adalah mahasiswa yang berasal dari daerah, dan mahasiswa asli Betawi (kota metropolitan). Mahasiswa ini merupakan pemakai bahasa (dialek) yang berbeda, seperti Bahasa campuran (dialek Betawi dan bahasa Indonesia) dan dialek Jawa.

2. Tinjauan Pustaka

Komunikasi lintas budaya dimaknai sebagai perbedaan komunikasi dan hubungannya dengan aspek budaya, khususnya konteks sosial dalam komunikasi interpersonal. Dalam komunikasi lintas budaya, seorang penutur berharap agar maksud tuturannya dapat ditangkap dan mitra tutur

dari Jawa, lalu menghasilkan generasi yang disebut Melayu Jawa. Pada abad XV, mereka telah memeluk agama Islam dan mendapat sebutan Selam Cina yang sulit mengucapkan Islam. Orang Melayu Jawa inilah yang merupakan cikal bakal orang Betawi.

Bahasa Betawi menjadi sorotan utama dalam penelitian ini. Di kota Jakarta terkenal dengan bahasa percakapan pergaulan anak muda dengan menyisipkan dialek Betawi di sela-sela bahasaindonesia yang mereka gunakan. Hal ini terjadi karena sebagian besar responden spontan menggunakan bahasa tersebut dalam berkomunikasi dengan lingkungan bahasanya secara formal atau informal. Secara formal ranah bahasa ini digunakan dalam situasi percakapan di lingkungan kampus dengan setting kelas atau kegiatan akademik lainnya. Ranah informal digunakan saat mahasiswa yang bersangkutan berkomunikasi dengan teman kampus, misalnya 'ngobrol', bercanda dan membahas sesuatu yang bersifat santai.

Dalam dialog keseharian masyarakat Betawi terdapat unsur-unsur bahasa lain, seperti Bali (misalnya akhiran -in), Arab (misalnya ane-saya), Belanda, Tionghoa, Jawa, dan Inggris. Namun secara gramatikal, dialek betawi adalah salah satu logat dari bahasa Melayu, suatu bahasa di mana bahasa indonesia sebagai bahasa nasional yang dikembangkan.

Muhadjir dkk. (1986) mengatakan bahwa bahasa yang digunakan orang Jakarta secara linguistik memang merupakan salah satu bentuk dialek bahasa Melayu, seperti dialek Melayu Medan, Melayu Padang, Melayu Riau, Melayu Banjar, Melayu Menado, dan sebagainya. Meskipun belum ada bukti yang kuat, namun dialek-dialek tersebut yang keberadaannya menyebar di kota-kota pelabuhan di beberapa wilayah berasal dari bahasa Melayu klasik.

Bahasa Betawi mempunyai aspek khas yang berbeda dengan bahasa Melayu Klasik. Kata dalam Melayu Klasik yang berakhiran vokal "a" dalam bahasa betawi menjadi "e".

2.1. AkhiraanVokal

Tabel 2. Akhiraan Vokal

Bahasa melayu klasik	Bahasa Betawi
Apa	Ape'
Gula	Gule'
Mangga	Mangge'
Tua	Tue'
Saya	Aye'

(Sumber : Muhadjir dkk. 1986)

Selain itu, dialek dalam bahasa betawi secara fonologi juga ditandai dengan ketidakhadiran dari konsonan "h" pada suatu kata di mana pada bahasa Melayu Klasik diakhiri dengan "h"

Tabel 3. Akhiran konsonan

Bahasa Melayu Klasik	Bahasa Betawi
Duapuluh	Duapulu
Tujuh	Tuju
Subuh	Subu
Pilih	Pili
Boleh	Bole

(Sumber : Muhadjir dkk. 1986)

Ada pula kata-kata dalam bahasa melayu klasik diakhiri dengan 'h' dan dilafalkan sebagai vokal, dalam bahasa betawi dilafalkan sebagai 'e'

Tabel 4. Akhiran Konsonan Menjadi Vokal

Bahasa Melayu Klasik	Bahasa Betawi
Abdullah	Dulle'
Darah	Dare'
Merah	Mere'
Sebelah	Sebele'
Kalah	Kale'
Susah	Suse'

(Sumber : Muhadjir dkk. 1986)

Secara morfologi bahasa Betawi juga dipengaruhi oleh bahasa Bali terutama dalam akhiran 'in'. Pengaruh bahasa Bali dan Sunda juga terdapat pada akhiran "an"

Tabel 5. Akhiran "in" Pengaruh Bahasa Bali dan Sunda

Bahasa Melayu	Bahasa Betawi Pengaruh Bali
Ambilkan	Ambilin
Tolong	Tulungin
Mengikuti	Nguntitin

(Sumber : Muhadjir dkk. 1986)

Tabel 6. Akhiran "an" Pengaruh Bahasa Bali dan Sunda

Bahasa Melayu	Bahasa Betawi Pengaruh Bali & Sunda
Lebih besar	Gedean
Lebih merah	Meraan
Lebih baik	Baekan

(Sumber : Muhadjir dkk. 1986)

Banyaknya pendatang dari luar Jakarta yang pada akhirnya menjadi penduduk kota Jakarta berinteraksi dengan penduduk asli betawi

menjadi penyebab lahirnya beberapa variasi bahasa. Dua variasi utama bahasa Betawi dapat dikategorikan menjadi variasi konvensional/modern dan variasi geografi. Variasi pertama didasarkan pada penggunaan bahasa oleh para orang tua yang lahir di Jakarta (konvensional) dan anak muda serta orang asing (modern).

Tabel 7. Akhiran Konsonan menjadi Vokal.

Bahasa Melayu Klasik	Bahasa Betawi konvensional	Bahasa Betawi Modern
Saya	Gue'	Gue'
Kau	Ente'	Ente'
Apa	Ape'	Ape', apa
Rumah	Rume'	Umah, ruma
Darah	Dare'	Darah

2.3. Penggunaan Bahasa Jawa

Menurut data BPS tahun 2000, pengguna bahasa Jawa sekitar 80-100 juta. Bahasa Jawa digunakan oleh suku Jawa. Bahasa Jawa dalam penelitian ini melibatkan bahasa Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Jawa Barat.

Dalam garis besar bahasa Jawa ada tiga tingkatan yakni ngoko, madya, dan krama.

1. Bahasa ngoko digunakan oleh orang tua atau antarteman sebaya. Selain itu digunakan juga oleh atasan atau kepada bawahan atau majikan kepada buruh.
2. Bahasa madya biasanya digunakan antar orang yang berstatus priyayi atau sederajat.
3. Bahasa krama biasanya digunakan oleh orang-orang yang berpangkat atau yang sederajat dan hubungannya belum dekat.

Bahasa krama inggil digunakan di lingkungan bangsawan

Bahasa Jawa ini digunakan sebagai bahasa pengantar antarorang Jawa, yang digunakan sebagai bahasa percakapan sehari-hari dan dalam situasi yang tidak resmi.

Sedangkan dialek lokal Jawa Barat adalah dialek Sunda. Bahasa Sunda digunakan oleh mahasiswa yang berasal dari daerah Jawa Barat. Bahasa Sunda juga mempunyai *unda usuk* seperti bahasa Jawa Tengah dan Jawa Timur.

2.4. Bahasa Campuran berciri Metropolis

Di dalam proses berkomunikasi ditemukan sejumlah ragam bahasa. Ragam bahasa merupakan salah satu dari sejumlah variasi yang terdapat dalam pemakaian bahasa. Variasi itu muncul karena pemakaian

bahasa memerlukan alat komunikasi yang sesuai dengan situasi dan kondisinya. Agar banyaknya variasi itu tidak mengurangi fungsi bahasa sebagai alat komunikasi yang efisien, dalam bahasa timbul mekanisme untuk memilih variasi tertentu yang cocok untuk keperluan tertentu. Variasi itu disebut ragam standar (Kridalaksana, 1985:134). Tujuan akhirnya adalah untuk memperoleh alat komunikasi yang sebaik-baiknya dan seefisien-efisiennya dalam segala kegiatan hidup pemakainya. Untuk mendapatkannya dianggap perlu adanya kebakuan bahasa atau kestandaran bahasa (Sumitro : 1983 : 137).

Bahasa campuran berciri metropolis ini hampir identik dengan bahasa pergaulan anak muda kota Jakarta, percampuran antara dialek Betawi dan Bahasa Indonesia. Hal ini cukup beralasan karena berdasarkan asumsi, masyarakat asli kota Jakarta (metropolis) adalah masyarakat Betawi. Berdasarkan data bps tahun 2000, pengguna bahasa betawi sekitar 5.041.688 jiwa, sebagian mendiami DKI sekitar 45, 65% dan sisanya di pinggiran seperti Tangerang , Depok, dan Banten, dan lain sebagainya. Kota Jakarta dewasa ini telah banyak berubah. Secara terinci, beberapa kelompok etnis yang menghuni kota Jakarta antara lain adalah : Jawa (35, 16%), Betawi (27, 65%), sunda (15, 27%). Lainnya Cina, Batak, Minangkabau, Melayu, Bugis, Madura, Banten, dan Banjar. Namun, orang Betawi umumnya kini tinggal di wilayah Propinsi Banten dan Jawa Barat.

Tabel 8. Perbandingan kosa kata dengan Bahasa Jawa, Bahasa Campuran

No.	Bahasa Jawa Tengah	Bahasa Jawa Timur	Bahasa Jawa Barat	Bahasa Campuran (BT & BI)	Bahasa Indonesia
	Mripat, mata	Mripat, mata	Panon	Mata	Mata
	Kuping	Kuping	Ceuli	Telinga	Telinga
	Pipi	Pipi	Pipi	Pipi	Pipi
	Irung	Irung	Irung	Hidung	Hidung
	Alis	Alis	Halis	Alis	Alis
	Untu	Untu	huntu	Gigi	Gigi
	Lambe	Lambe	biwir	Bibir	Bibir

Tabel 9. Contoh Perbandingan Daftar Kosa Kata

No	Bahasa Jawa Tengah	Bahasa Jawa Timur	Bahasa Jawa Barat	Bahasa Campuran (Bt & BI)	Bahasa Indonesia
----	--------------------	-------------------	-------------------	---------------------------	------------------

SADDAN III

menjadi penyebab lahirnya beberapa variasi bahasa. Dua variasi utama bahasa Betawi dapat dikategorikan menjadi variasi konvensional/modern dan variasi geografi. Variasi pertama didasarkan pada penggunaan bahasa oleh para orang tua yang lahir di Jakarta (konvensional) dan anak muda serta orang asing (modern).

Tabel 7. Akhiran Konsonan menjadi Vokal.

Bahasa Melayu Klasik	Bahasa Betawi konvensional	Bahasa Betawi Modern
Saya Kau Apa Rumah Darah	Gue' Ente' Ape' Rume' Dare'	Gue' Ente' Ape', apa Umah, ruma Darah

2.3. Penggunaan Bahasa Jawa

Menurut data BPS tahun 2000, pengguna bahasa Jawa sekitar 80-100 juta. Bahasa Jawa digunakan oleh suku Jawa. Bahasa Jawa dalam penelitian ini melibatkan bahasa Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Jawa Barat.

Dalam garis besar bahasa Jawa ada tiga tingkatan yakni ngoko, madya, dan krama.

1. Bahasa ngoko digunakan oleh orang tua atau antarteman sebaya. Selain itu digunakan juga oleh atasan atau kepada bawahan atau majikan kepada buruh.
2. Bahasa madya biasanya digunakan antar orang yang berstatus priyayi atau sederajat.
3. Bahasa krama biasanya digunakan oleh orang-orang yang berpangkat atau yang sederajat dan hubungannya belum dekat.

Bahasa krama inggil digunakan di lingkungan bangsawan

Bahasa Jawa ini digunakan sebagai bahasa pengantar antarorang Jawa, yang digunakan sebagai bahasa percakapan sehari-hari dan dalam situasi yang tidak resmi.

Sedangkan dialek lokal Jawa Barat adalah dialek Sunda. Bahasa Sunda digunakan oleh mahasiswa yang berasal dari daerah Jawa Barat. Bahasa Sunda juga mempunyai *unda usuk* seperti bahasa Jawa Tengah dan Jawa Timur.

2.4. Bahasa Campuran berciri Metropolis

Di dalam proses berkomunikasi ditemukan sejumlah ragam bahasa. Ragam bahasa merupakan salah satu dari sejumlah variasi yang terdapat dalam pemakaian bahasa. Variasi itu muncul karena pemakaian

bahasa memerlukan alat komunikasi yang sesuai dengan situasi dan kondisinya. Agar banyaknya variasi itu tidak mengurangi fungsi bahasa sebagai alat komunikasi yang efisien, dalam bahasa timbul mekanisme untuk memilih variasi tertentu yang cocok untuk keperluan tertentu. Variasi itu disebut ragam standar (Kridalaksana, 1985:134). Tujuan akhirnya adalah untuk memperoleh alat komunikasi yang sebaik-baiknya dan seefisien-efisiennya dalam segala kegiatan hidup pemakainya. Untuk mendapatkannya dianggap perlu adanya kebakuan bahasa atau kestandaran bahasa (Sumitro : 1983 : 137).

Bahasa campuran berciri metropolis ini hampir identik dengan bahasa pergaulan anak muda kota Jakarta, percampuran antara dialek Betawi dan Bahasa Indonesia. Hal ini cukup beralasan karena berdasarkan asumsi, masyarakat asli kota Jakarta (metropolis) adalah masyarakat Betawi. Berdasarkan data bps tahun 2000, pengguna bahasa betawi sekitar 5.041.688 jiwa, sebagian mendiami DKI sekitar 45, 65% dan sisanya di pinggiran seperti Tangerang , Depok, dan Banten, dan lain sebagainya. Kota Jakarta dewasa ini telah banyak berubah. Secara terinci, beberapa kelompok etnis yang menghuni kota Jakarta antara lain adalah : Jawa (35, 16%), Betawi (27, 65%), sunda (15, 27%). Lainnya Cina, Batak, Minangkabau, Melayu, Bugis, Madura, Banten, dan Banjar. Namun, orang Betawi umumnya kini tinggal di wilayah Propinsi Banten dan Jawa Barat.

Tabel 8. Perbandingan kosa kata dengan Bahasa Jawa, Bahasa Campuran

No.	Bahasa Jawa Tengah	Bahasa Jawa Timur	Bahasa Jawa Barat	Bahasa Campuran (BT & BI)	Bahasa Indonesia
	Mripat, mata	Mripat, mata	Panon	Mata	Mata
	Kuping	Kuping	Ceuli	Telinga	Telinga
	Pipi	Pipi	Pipi	Pipi	Pipi
	Irung	Irung	Irung	Hidung	Hidung
	Alis	Alis	Halis	Alis	Alis
	Untu	Untu	huntu	Gigi	Gigi
	Lambe	Lambe	biwir	Bibir	Bibir

Tabel 9. Contoh Perbandingan Daftar Kosa Kata

No	Bahasa Jawa Tengah	Bahasa Jawa Timur	Bahasa Jawa Barat	Bahasa Campuran (Bt & BI)	Bahasa Indonesia
----	--------------------	-------------------	-------------------	---------------------------	------------------

SADDAN III

1.	Mas	Mas	Aa	Abang, Kakak	Kakak
2	Aku, kulo	Aku, kulo	Abi, abdi	Aku, gue, ane	Saya, aku
3	Simbah, Mbah kakung	Mbah kakung	Aki	Engkong, kakek	Kakek
4	Utawa	Utawa	Atawa	Atau	Atau
5	Arep	Mene	Bade'	Akan, mau	Akan, hendak
6	Bapak	Bapak	Bapa	Bapak, bokap	Bapak
7	Omah	Omah	Bumi	Rumah	Rumah
8	Diwacake, diwacakna	Diwacake, diwacakna	Dibacakeun	Dibacain, dbacakan	Dibacakan
9	Ibu, Emak, Mbok		Ema	Nyak, ibu, mama	Ibu
10	Kowe	Kowe, kon	Hidep	Kamu. lu, ente	Kamu, kalian

2.5. Penggunaan Bahasa Indonesia oleh mahasiswa dalam situasi formal

Dittmar (1976:8) mengatakan pula bahwa bahasa baku adalah ragam ujaran dari satu masyarakat yang disahkan sebagai norma keharusan bagi pergaulan sosial atas kepentingan dari berbagai pihak yang dominan di dalam masyarakat itu. Tindakan pengesahan norma itu dilakukan melalui pertimbangan nilai yang bermotivasi sosio politik. Bahasa baku adalah ragam bahasa yang secara sosial lebih digandrungi, seringkali lebih berdasarkan pada ujaran orang-orang yang berpendidikan di dalam dan di sekitar pusat kebudayaan dan atau politik suatu masyarakat tutur (Hartmann dan Stork, 1972:8).

Mahasiswa sebagai orang yang berpendidikan harus mengomunikasikan sesuatu maksud dengan menggunakan ragam baku atau ilmiah. Mereka harus selalu mengobservasi lingkungan dengan berkomunikasi secara ilmiah sehingga mengandung unsur kejelasan dan menjauhi sifat ambiguitas. Pilihan dan penggunaan bahasa mereka pun berbeda. Hal ini disebabkan unsur kejelasan saat berkomunikasi menjadi faktor yang dominan.

3. Metodologi Penelitian

Data di dalam penelitian ini dikumpulkan melalui langkah-langkah

sebagai berikut:

1. Peneliti akan melakukan pengamatan nonpartisipan. Hasil pengamatan ini kemudian dicatat di dalam lembar pengamatan.
2. Kuisisioner disebar untuk diisi sejumlah responden yang telah ditentukan sebelumnya. Data yang dikumpulkan melalui kuisisioner dengan cara menanyakan kepada responden tentang dialek yang digunakan di dalam ranah kampus, yaitu situasi tutur perbincangan antarmahasiswa di lingkungan kampus. Responden juga diminta untuk memberikan data pribadi, seperti: tempat tinggal, tempat lahir, daerah asal, dan bahasa ibunya.

3.1. Subjek penelitian

Subjek atau responden adalah mahasiswa Universitas Gunadarma yang berlatar belakang budaya bahasa Jawa, Sunda dan Betawi. Subjek yang diteliti sebanyak 130 orang, sedangkan pengambilannya dengan cara acak (random sampling).

3.2. Analisis

Data yang terjaring sebanyak 112, kemudian dipilih untuk dikuantifikasikan. Pengkuantifikasian data dalam penelitian ini menggunakan prinsip statistik yang sederhana. Misalnya responden yang menjawab selalu menggunakan bahasa Indonesia jika bertutur dengan temannya sebanyak 53 responden, maka persentasenya adalah : $(53:112) \times 100\% = 47,32\%$.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Pemertahanan dialek lokal pada mahasiswa

Berdasarkan data yang diperoleh, dalam suasana nonformal mahasiswa ketika mahasiswa bercakap-cakap dengan temannya, mereka begitu lepas tidak terikat dengan kebakuan. Bahkan mereka sangat kreatif menciptakan kata-kata baru yang disepakati secara tidak tertulis dan hanya dipahami oleh mereka.. Perhatikan cuplikan percakapan berikut:

Contoh 1.

- a: Man, kau punya rencana malam Minggu ini?
 b: Ke mana rupanya, paling *begadang* ke tempat si Jul atau *nembak* di kedai si Ateng, abis tak ada acara.
 c: Kalau mau kau, ke tempat si batet *aja* kita. Kita *ramai-ramai*. Mau *nggak*? Kalau di sana bereslah itu.
 d: Apanya yang beres, jangan *asal* beres. Jangan *kek* malam Minggu yang lewat, *ngantuk gua* jadinya.

Contoh 2

E...problem apa sih yang *nimpa cowok-cowok kamp...* masak *nggak mau nyeritain*. Kok sampe hati segala.. Kok bisa gitu ya...kenapa

sih mereka itu *ama* kalian ... mungkin mereka nggak pernah ikut *ngumpul* lagi, atau mungkin aja putus hubungan cowok-cewek.. Kenapa ya... *bilangin* lho, *mbuat penasaran aja*....oh mungkin mereka campuran anak-anak luar ya.

Dari kutipan itu tampak bukan saja unsur-unsur Betawi berupa kosa kata, tetapi juga sistem pengimbuhan, yaitu prenasalisasi kata kerja yang menggantikan awalan *me-* atau penggunaan akhiran *-in* yang menggantikan awalan *me-* atau penggunaan akhiran *-in* yang menggantikan akhiran *-kan*.

Seperti diketahui bahasa campuran mempunyai pola yang khas. Ada anggapan bahwa jika seseorang mampu melafalkan dialek betawi campuran berciri metropolis dengan fasih, maka keberadaannya sudah diakui oleh lingkungan pergaulannya. Dalam hal ini ada unsur kebanggaan dan percaya diri dibandingkan jika dia masih menggunakan dialek aslinya.

Penggunaan dialek lokal menjadi pilihan bagi mahasiswa ketika mereka berkumpul dengan teman-teman yang berasal dari daerah yang sama. Di bawah ini contoh percakapan antarmahasiswa yang berbahasa Jawa dan berpindah spontan ke dalam bahasa campuran.

Contoh 1:

A: *Aku durung bayar SPP. Kowe piye?

B: *Padha. Kirimanku minggu sesuk tekane.

A: *Kadang aku isin, duit SPP ne telat terus.

B: * Ya wis ra papa, maklum wae awake dhewe rak anak kos

Percakapan itu akan beralih ketika ada seorang teman yang datang dan bukan berasal dari daerah yang sama.

C: *Hai, Jal *lu* udah bayar SPP belum?

A: * Belum. kamu gimana?

C: *Udah sih. Kebetulan *mak gua* ngasih kemarin.

A: * *Lu mah* enak, asli sini kalau *gua mah* orang rantau. *Lu* tahu sendiri kan, kalau *duit gue cekak*.

C: * Sudahlah. *Lu* jangan sedih, mudah-mudahan kirimannya besok datang, *ya ta Jal* ?

A: * Ya..mudah-mudahan aja

Peralihan bahasa antara dialek lokal dan bahasa campuran yang berciri metropolis.

2. A: * Aku *tuh*, Han *pengin banget* pulang.

B: * *Lu* mau pulang kampung?

A: *Ya, ibuku *kayanya* lagi sakit

B: **Lu*, tahu dari mana?

A: **Ndak* dari siapa-siapa, tapi perasaanku *kayanya* sedih *banget*.

B: *Daripada *lu* sedih, *mendingan* telepon *aja*, nih *pake* HP *gua*.

Tampak sekali percampuran bahasa antarbahasa Jawa, Sunda dan bahasa betawi dalam situasi percakapan oleh mahasiswa. Penggunaan dialek lokal dipilih untuk menciptakan situasi santai, lebih nyaman dan lebih akrab serta ada nilai kesatuan. Dialek lokal ini pun menjadi sangat bervariasi dengan logat masing masing daerah. Penggunaan dialek lokal dalam keseharian oleh mahasiswa ini merupakan salah satu cara dalam pemertahanan dialek lokal.

Hasil penelitian menunjukkan penggunaan dialek lokal masih sering digunakan oleh mahasiswa di kampus, pada saat mereka berkomunikasi dengan teman yang berasal dari daerah yang sama. Namun untuk memperlancar komunikasi dengan teman lainnya, mereka lebih memilih beralih dengan bahasa campuran yang berciri metropolis.

Dalam situasi formal seperti acara perkuliahan di kelas, mereka lebih bersikap sopan dan memilih jenis percakapan yang formal. Jenis bahasa yang dipilih adalah BI ragam formal. Situasi ini berlangsung hingga perkuliahan selesai dan mereka akan beralih kembali menggunakan bahasa informal dengan suasana yang lebih akrab dan santai.

4.2. Temuan berdasarkan hasil kuesioner

Dari angket yang telah disebar dan kembali, 53 responden (47, 32%) mengatakan lebih sering atau hampir selalu menggunakan Bahasa Indonesia (selanjutnya disingkat BI) dalam bertutur dengan teman mahasiswanya. Sementara 45 responden (40,17%) mengaku lebih sering atau hampir selalu menggunakan Bahasa Campuran (Betawi dan bahasa Indonesia yang selanjutnya disingkat BC), dan selebihnya 17 responden (12,50%) menjawab sama seringnya penggunaan BI dan dialek lokal (dialek Jawa) di dalam ranah kampus.

Responden yang menjawab lebih sering atau hampir selalu menggunakan BI di dalam berperilaku tutur dengan teman beralasan bahwa BI merupakan bahasa yang lebih komunikatif, mudah dipahami, lebih demokratis, dan lebih bergengsi. Jawaban responden bahwa BI mudah dipahami berarti menunjuk pada pengertian bahwa BI yang dimaksud adalah ragam BI nonbaku (Moeliono, 1993).

Jawaban responden yang menyebutkan bahwa BI adalah bahasa yang demokratis menunjukkan bahwa masyarakat tutur sedang mengalami perubahan dari yang berlapis-lapis dan tertutup yang dicerminkan dari pemakaian dialek Jawa ke sistem yang terbuka yaitu Bahasa Indonesia. Sementara itu, terhadap responden yang menjawab bahwa BI itu bergengsi berkaitan dengan konsep diglosia. Di dalam masyarakat yang diglosik akan muncul anggapan adanya bahasa atau ragam tinggi (T) dan bahasa ragam rendah (R). BI dianggap sebagai bahasa T dan dialek dianggap sebagai bahasa R.

Kesembilan belas responden menjawab lebih sering bertutur

menggunakan dialek karena lebih akrab dan santai. Rasa akrab dan santai ini disebabkan karena mereka di dalam lingkungan Jawa. Alasan lainnya adalah ingin melestarikan dialek masing-masing. Jawaban responden ini selaras dengan hasil penelitian Shorab (1987) yang menyebutkan bahwa faktor lingkungan bahasa (tempat tinggal berbahasa) sangat dominan.

Faktor tempat yang begitu dominan mempengaruhi pemilihan dialek lokal berkaitan dengan ranah kedekatan antarteman. Sebab percakapan antarteman dipandang dari sudut situasi menampakkan dimensi takformal, tetapi intim. Karena itulah mudah dipahami apabila dialek lokal sering dipilih untuk lebih mengasosiasikan kedekatan, kesantiaian, keakraban, dan keitiman. Faktor lain yang dapat mempengaruhi adalah faktor topik. Topik/pokok persoalan yang dibicarakan lebih banyak pada kehidupan sehari-hari, seperti mater kuliah, tugas dosen, kegiatan selain kuliah, menu makanan, dan tempat 'nongkrong'.

Kesetiaan masyarakat tutur ini terlihat dari jawaban mereka yang ingin melestarikan dialek lokal. Namun yang lebih sering digunakan adalah dialek ngoko atau dialek pergaulan. Sementara itu, alasan yang diberikan responden yang mengaku sama seringnya penggunaan BI dan dialek didalam ranah kampus adalah (1) karena pas menggunakan bahasa campuran atau secara bergantian, (2) adanya anggapan bahwa BI lebih bergengsi dibanding dialek lokal, (3) BI dinilai lebih demokratis dan lebih mudah.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang rata-rata berusia muda (18-21 tahun) dengan berbagai faktor seperti pendidikan, mobilitas sosial, kemajuan ekonomi, efisiensi bahasa, dan sebagainya. Agaknya akan semakin mempercepat peralihan pemakaian bahasa dari dialek lokal ke BI, karena dengan kemajuan IPTEK sering menimbulkan problem pada bahasa golongan etnik, bahasa daerah, atau bahasa minoritas.

Temuan yang lain menunjukkan bahwa pemakaian bahasa di dalam ranah kampus menunjukkan bahwa BI lebih dominan (47, 32%) dibandingkan dengan pemakaian BC (40,17%) . dan dialek (12,50%).

5. Simpulan dan saran

Dari penelitian di atas, ada beberapa hal yang dapat dikemukakan:

1. Di dalam ranah kampus pada masyarakat tutur terdapat tiga pola pemilihan, yaitu (1) yang lebih sering atau hampir selalu menggunakan BI, (2) yang lebih sering atau hampir selalu menggunakan bahasa campuran, (3) yang sama seringnya antara penggunaan dialek dan BI
2. Rasa akrab, demokratis, dan mudah menempatkan BI sebagai bahasa pilihan.
3. Variabel yang mempengaruhi pemilihan bahasa adalah faktor lingkungan bahasa seperti tempat (penampilan, keintiman,

- keakraban, faktor keresmian atau keformalan).
4. Dalam situasi nonformal atau di lingkungan bahasa masing-masing seorang mahasiswa cenderung lebih memilih menggunakan dialek lokal.
 5. Penggunaan dialek lokal dalam konteks percakapan antarmahasiswa menjadi salah satu sarana dalam pemertahanan dialek lokal yang hampir tergeser oleh BI dan BC.
 6. Lingkungan bahasa menjadi salah satu faktor dominan dalam mempertahankan dialek lokal. Meskipun, situasi percakapan akan spontan berubah jika mereka berada dalam situasi formal seperti kuliah, diskusi, presentasi atau berkomunikasi dengan rekan kuliah dan dosen.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwasilah, Chaedar. 1990. *Sosiologi Bahasa*. Bandung. PT. Angkasa
- Bloomfield, Leonard. 1973. *Language*. New York: Holt, Reinhart-Hall of India Private Limited.
- Bonvillain, Nancy. 2003. *Language, Culture, and Communication: The Meaning of Message*. 4th Edition. New Jersey: Prentice Hall
- Brown, Penelop and Stephen Levinson. 1987. 'Universal in Language Usage :Politeness Phenomena'. dalam Esther N. Goody. Ed. 'Questions and Politeness: Strategies in Social Interaction. Cambridge: Cambridge University Press
- Candrayani, Amalia dan Wijayanti, Sri Hapsari, 2004. *Bahasa Pergaulan Jakarta*. Jakarta: Rumah.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leoni. 1995. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ditmar, N. 1976. *Sociolinguistics: A Critical Survey of Theory and Application*. London: Edward Arnold Ltd.
- Fishman, Joshua. 1972. *The Relationship between micro and macro Sociolinguistics in the Study of Who Speak What Language to Whom and When* dalam JB Pride dan J. Holes (ed.) 1972. *Sociolinguistics*. England : Penguin Books.
- Hymes, Dell. 1976. *Language in Culture and Society*. New York: Harper

SADDAN III

and Row Publishers.

Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende Flores: Nusa Indah.

Nazar, Noerzisri A. 1993. *Pengaruh Lingkungan Bahasa Terhadap Pemakaian Bahasa Indonesia Baku Pada Mahasiswa*. Jakarta: MLI Jakarta

Muhadjir, 1984. *Morfologi Dialek Jakarta : Afiksasi dan Reduplikasi*. Jakarta; Djambatan.

Shorab, Ghazali. 1987. *Bilingual Patterns of Arab English Speech Community* dalam JB. Jerbudd dan M. H. Ibrahim (eds). USL : *Aspect of Arabic Sociolinguistics* No. 61. Amsterdam: Mouton.

Sri Hapsari. 2005. "Bahasa Pergaulan Anak Muda Jakarta; Kajian terhadap Bahasa Baku dan NonBaku". Kajian Linguistik dan Sastra. Vol. 7. No. 32.:UMS

Sumarsono. 1993. *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*. Jakarta. Depdikbud.

Suharyo, 1995. "Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia Pemilihan dan Pemolannya di dalam Ranah Rumah dan Ketetanggan". Semarang: FS Undip.

Poedjosoedarmo, Soepomo. 1979. *Tingkat Tutur dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusata Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud

